

**NILAI-NILAI *NENEMO* PADA MASYARAKAT  
TULANG BAWANG BARAT DALAM  
PERSPEKTIF ETIKA ISLAM**



**Tesis**

**Di Ajukan Kepada Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung  
Sebagai Pelengkap Persyaratan Untuk  
Gelar Magister Agama**

**Ole :**

**Rozali Bangsawan  
Npm: 1776137015**

**Jurusan : Filsafat Agama**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

### NILAI-NILAI *NENEMO* PADA MASYARAKAT TULANG BAWANG BARAT DALAM PERSEPEKTIF ETIKA ISLAM

Oleh : Rozali Bangsawan

Nilai-nilai *Nenemo* sebagai falsafah hidup masyarakat berarti suatu anggapan, gagasan dan sikap batin yang mendasar yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat yang berwatak *Nemen* (kerja keras), *Nedes* (Tahan banting, sabar) dan *Nerimo* (tawakal, Ikhlas menerima ketentuan yang diberikan Allah Swt). : pandangan hidup.

Etika adalah suatu kajian yang berkaitan dengan bagaimana seseorang atau sekelompok orang mesti berbuat baik dan mempunyai tujuan yang bernilai dan membenaran dasar-dasar yang menjadi suatu keputusan Etika yang disebut baik atau tidak baik. Etika Islam adalah mengatur dan mengarahkan manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah untuk menuju keridhoan-Nya. Karakteristik Etika Islam antara lain mengajarkan dan menuntut manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk yang bergantung kepada orang lain, dan etika Islam menetapkan sumber moral atau Etika serta ukuran baik buruknya perbuatan manusia adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Penelitian ini membahas tentang “Nilai-Nilai *Nenemo* Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat Dalam Perspektif Etika Islam”. Permasalahannya. *Pertama*, Apakah makna nilai-nilai *Nenemo* yang hidup dan berkembang serta bermanfaat bagi masyarakat Tulang Bawang Barat. *Kedua*, Bagaimanakah aktualisasi dan relevansinya nilai-nilai *Nenemo* sebagai filosofi dan prilaku budaya Lampung dalam perspektif Etika Islam. *Ketiga*, Sejauhmanakah Kontribusi Nilai-nilai *Nenemo* sebagai Landasan filosofi bagi upaya pengembangan masyarakat untuk pembangunan daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, mengetahui dan menjelaskan makna nilai-nilai *Nenemo* yang hidup dan berkembang serta bermaamfaat bagi masyarakat dan kontribusinya nilai-nilai *Nenemo* pada masyarakat Tulang Bawang Barat dalam Etika Islam. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada objek sasaran yaitu dengan mengadakan wawancara kepada Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Pemimpin Masyarakat dan Aparatur Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat, untuk mendapatkan sumber dan materi yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini bersifat *field research*, yaitu penelitian lapangan. Dan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode

dalam meneliti suatu objek, baik dalam nilai-nilai budaya dan tradisi, sistem pemikiran filsafat dan peristiwa objek budaya.

Setelah dilakukan penelitian dan pengkajian maka peneliti menemukan, ternyata dalam pengalaman keseharian masyarakat Tulang Bawang Barat selalu ditekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai seperti *Nemen* (bekerja keras), *Nedes* (sabar) dan *Nerimo* (tawakal, Ikhlas menerima ketentuan yang diberikan Allah Swt). : pandangan hidup. Nilai-nilai inilah yang diamati sesuai dengan pemahaman perspektif Etika Islam.

**Kata Kunci : Nilai-Nilai *Nenemo*, Masyarakat, Etika Islam.**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)**

Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton, (0721)787392, 780421, Bandar Lampung (39142)

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Nama mahasiswa** : Rozali Bangsawan  
**Npm** : 1776137015  
**Program studi** : Aqidah dan Filsafat Islam  
**Judul proposal tesis** : NILAI-NILAI NENEMO PADA MASYARAKAT  
TULANG BAWANG BARAT DALAM  
PERSPEKTIF ETIKA ISLAM

**MENYETUJUI**

Untuk diseminarkan dan dipertahankan dalam Sidang Tertutup Tesis program studi  
Magister Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung.

**Bandar Lampung, 10 Januari 2020**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, M.S**  
**NIP.195212041980031002**

  
**Dr. Idrys Ruslan, M.Ag**  
**NIP.197101061997031003**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

**Dr. Suhandi, M. Ag**  
**NIP.197111171997031003**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp (0721) 787392

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

Tesis yang berjudul **"Nilai-Nilai Nenemo Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat Dalam Perspektif Etika Islam"** ditulis oleh: Rozali Bangsawan, NPM.1776137015, telah diujikan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag

Penguji I : Prof. Dr. M. Baharuddin, M. Hum

Penguji II : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Sekretaris : Dr. H. Abdul Aziz, M. Ag

Tanggal Ujian Tertutup Pada : 10 Januari 2020





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp (0721) 787392

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul **"Nilai-Nilai Nenemo Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat Dalam Perspektif Etika Islam"** ditulis oleh: Rozali Bangsawan, NPM.1776137015 telah diujikan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag

Penguji I : Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum

Penguji II : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Sekretaris : Dr. H. Abdul Aziz, M. Ag

**Direktur Program Pascasarjana**  
**Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Khalid, M. Ag**  
**NIP.196010201988031005**

Tanggal Ujian Terbuka Pada : 28 April 2020



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan sosial dan teknologi telah terjadi begitu cepat dan dinamis serta berdampak luas terhadap kehidupan sosial keagamaan. Dalam perkembangannya telah membawa perubahan yang sangat pesat dan berdampak terhadap kehidupan manusia sosial, budaya dan keagamaan.

Terkait hal itu, ternyata salah satu hal yang menjadi problematika hidup manusia dewasa ini diantaranya masalah yang berhubungan dengan moralitas atau etika. Terutama perilaku kehidupan yang tidak menghiraukan dasar-dasar etika dan nilai-nilai yang berlaku dalam Islam juga budaya hidup manusia yang tanpa dasar-dasar etika adalah budaya manusia yang tidak memiliki pandangan atau falsafah hidup bermasyarakat yang jelas.

Mengkaji falsafah hidup berarti termasuk dalam pembicaraan atau bagian dari kebudayaan. Seperti telah diketahui bersama, kebudayaan merupakan penjelmaan dari kemampuan dan perasaan hati nurani manusia secara menyeluruh terhadap segala yang ada dalam lingkungan hidupnya. Sebab itulah kebudayaan pasti mempunyai nilai-nilai, kebudayaan tidak terlepas dari kaidah-kaidah dan norma-norma yang harus diikuti. Dengan kata lain kaidah-kaidah dan norma-norma tersebut



menunjukkan bahwa kebudayaan tidak terlepas dari dasar-dasar atau nilai-nilai etika sebagai pedoman dalam perilaku seseorang atau masyarakat.

Paradigma kebudayaan dan peradaban manusia dewasa ini sudah sampai pada titik yang sangat memprihatinkan. Peradaban yang penuh kegalauan dan tidak ada lagi keseimbangan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial sesungguhnya bersumber dari kebudayaan yang kering dari nilai-nilai spiritual dan moral. Kebudayaan dan peradaban seperti itu sudah waktunya untuk mendapat perhatian secara komprehensif dan mendasar khususnya bagi kalangan pemegang kekuasaan atau pemerintah dan tentunya dari masyarakat secara keseluruhan. Perhatian yang dimaksud antara lain harus diadakan suatu pengkajian dan penelitian yang berkesinambungan dan melalui pendekatan filsafat yang bersifat menyeluruh dan mendasar, holistik dan rasional.<sup>1</sup>

Begitu juga dengan masyarakat Lampung yang memiliki juga kebudayaan. Kebudayaan masyarakat Lampung dapat dilihat pada falsafah hidupnya, sama halnya dengan kebudayaan lain sebab kebudayaan Lampung juga mengandung kaidah-kaidah dan norma-norma serta aturan-aturan etika. Kebudayaan Lampung yang dimaksudkan di dalam penelitian ini yang termasuk dalam budaya nilai, yaitu nilai-nilai budaya *Nenemo*.

---

<sup>1</sup> Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung, Harakindo Publishing, 2013), h-1

*Nenemo*, ialah singkatan dari Nemen (Bekerja keras), Nedes (Tahan banting), dan Nerimo (Ikhlas) dan menjadi falsafah hidup yang dijalankan masyarakat sebagai laku sufistik mereka, bekerja keras sampai tengah malam, kegagalan dan keberhasilan mereka menuai yang mereka tanam, tentu menjadi proses penanaman kematangan manusia dalam perilaku hidup.

*Nenemo* secara Etimologi terbagi menjadi tiga kata yakni, *Nemen*, *Nedes*, *Neremo*. Nemen (bekerja keras), Nedes (tahan banting), Neremo (siapa ikhlas menerima ketentuan Allah Swt) (*Nenemo*) sebagaimana pandangan hidup masyarakat Tulang Bawang Barat yang bagian dari fiil pesenggiri dalam hakikatnya *Nenemo* pada Masyarakat Tulang Bawang Barat mampu bekerja keras baik untuk dirinya sendiri, keluarga, lingkungan dan kelompok manapun teruntuk bangsa dan agamanya. Hilman mengatakan budaya nilai menempati posisi paling tinggi dari adat istiadat yang mengatur kehidupan manusia, maka kebudayaan nilai pasti menjiwai kehidupan manusia, karena nilai-nilai tersebut merupakan cita-cita Luhur bagi kehidupan masyarakat Lampung.<sup>2</sup>

Budaya dalam pengertian sosiologis adalah, segala sesuatu yang menyangkut cara-cara perikehidupan umat manusia yang dianut secara bersama dalam suatu masyarakat guna mencapai suatu taraf kehidupan. Semua ini menurut Koentjoningrat yang dikutip oleh Abdurachman Sarbini dan Abu Thalib Khalik, terdiri dari tiga

---

<sup>2</sup> Hilman Hadikusuma, *Adat Dan Budaya Masyarakat Lampung*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), h. 102

*dimensi* / *matra* yakni, fisik, sosial dan ideal. Fisik adalah segala hal-hal yang menyangkut benda/materi, baik berupa makanan, pakaian dan lain-lain sebagainya, termasuk juga dalam hal ini adalah perlengkapan bertani. Sosial berarti tatacara kehidupan misalnya adat istiadat, ilmu pertanian, upacara-upacara dan sebagainya. Sedangkan ideal adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pemikiran, sistem nilai, keyakinan, termasuk di dalamnya juga etika dan hukum.<sup>3</sup>

Pemahaman kebudayaan lokal diperlukan untuk memposisikannya dalam konteks kebudayaan nasional. Oleh karena itu, kebudayaan nasional sebelumnya harus dianalisis secara konseptual, yang luas cakupannya itu dalam dua dimensi, yaitu dimensi wujud dan dimensi isi. Ditinjau dari dimensi wujudnya suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran, wujud sebagai kompleks aktivitas, dan wujud sebagai benda. Dan selanjutnya, jika menganalisis isi kebudayaan dapat digunakan konsep mengenai unsur-unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Berdasarkan kerangka kebudayaan tersebut dapat dipahami, pada dasarnya kebudayaan itu bersifat dinamis.<sup>4</sup>

Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki filsafat atau pandangan hidup, meski dari aspek penduduk terdapat ragam suku dan agama yang dianut. Filsafat masyarakat lokal itu tidak terlepas dari nilai, norma dan agama yang dianut, terutama bagi kalangan suku Lampung asli yang menganut agama Islam.

---

<sup>3</sup> Abdurachman Sarbini dan Abu Tholib Khalik. *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*. (Badan Penerbitan Filsafat Ugm. Yogyakarta. 2010), h. 1-2

<sup>4</sup> A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. (Gama Media. Yogyakarta. 2009), h. 118



Dalam masyarakat adat terdapat ragam tradisi yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kelompok-kelompok tersebut menyebar diberbagai tempat didaerah Lampung.<sup>5</sup>

Kabupaten Tulang Bawang Barat pemekaran dari kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2008. Komposisi Masyarakatnya di sembilan kecamatan dan 107 desa (Tiyuh) adalah keunikan tersendiri. Sekitar 70 % adalah suku Jawa (asal Jawa Tengah dan Jawa Timur), lebih dari 10 % suku Sunda dan sisanya suku Lampung dan suku Batak. Beragamnya suku yang mendiami Kabupaten Tulang Bawang Barat tak lepas dari program transmigrasi sejak era kolonial Belanda. Dimulai pada tahun 1901 ketika tak kurang 1 juta orang dipindahkan dari pulau Jawa untuk menjadi pekerja perkebunan, para transmigrasi masih mempertahankan bahasa ibu mereka, bahkan hingga sekarang sudah lintas generasi.<sup>6</sup>

Tulang Bawang Barat ada karena keberagaman masyarakatnya merayakan keberagaman setiap saat. *Nemen, Nedes, Neremo* yang lebih dikenal dengan sebutan *Nenemo* digali dari akar budaya Tulang Bawang Barat yang menggambarkan keseharian Petani dan peladang. *Nenemo* sendiri diambil dari Falsafah Budaya Tulang Bawang Barat *Nemen* (kerja keras), *Nedes* (Tahan banting, sabar) dan *Nerimo* (tawakal, Ikhlas menerima ketentuan yang diberikan Allah SWT).

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h 3-4

<sup>6</sup> <https://sarasvati.co.id/performance-art/11/tugu-rato-tubaba-keberagaman>. Di download pada hari minggu, 3 februari 2019 pukul 19.00 wib

Dalam falsafah hidup Masyarakat Tulang Bawang Barat *Nenemo* ialah pandangan hidup dalam bersosial dan bermasyarakat yang menjalankan keharusan dijalani disetiap perindividual maupun kelompok masyarakat Tulang Bawang Barat. dalam pandangan hidup *Nenemo* sebagai Norma Tatakrma kehidupan sosial masyarakat lampung yang menguraikan bahwa filsafat hidup *Nenemo* sebagai Falsafah masyarakat Tulang Bawang Barat berfungsi sebagai pedoman, normativitas atau etika dalam segala kreativitas dan aktivitas kehidupan masyarakat Tulang Bawang Barat.

Menurut Abdullah Tuan Tihan Ratu (Sekertaris Federasi Empat Marga Tulang Bawang Barat), berbicara *Nenemo* sama hal nya dengan dengan berbicara *Piil Pesenggiri*, karena *Nenemo* itu akan membentuk pribadi seseorang yang ulet, rajin, sabar, bekerja keras dan sebagainya sehingga membentuk atau mencerminkan sikap tawakal seseorang dalam menjalankan aktivitas kesehariannya.

Sumber *Nenemo* ialah mengambil dari suri tauladan kehidupan orang Lampung yang berwatak Nemen, Nedes, Nerimo. Yang dimana dalam mengerjakan segala pekerjaan harus nemen-nemen, juga nedes, jika semuanya sudah berupaya nemen, dan juga nedes atau kata lain sabar, ya kita tawakal menerima ketentuan dari Allah SWT. Begitu juga dalam tradisi orang Lampung dmiwujudkan dalam tradisi *Bejuluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur Dan Sakai Sambayan*.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Abdullah Tuan Tihan Ratu , Sekertaris Federasi Empat Marga Tulang Bawang Barat, Wawancara dikediaman rumahnya Tiyuh Panaragan Jaya pada tanggal 25 september 2019

Sedangkan Nurdin Sah Rajo Glr. Suttan Gayo Pikiran selaku Tokoh Adat Tulang Bawang Barat, menegaskan *Nenemo* ialah fungsional filsafat hidup antara lain sebagai pedoman, pendorong hidup manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan hakikat manusia. Nilai-nilai *Nenemo* tersebut juga berfungsi sebagai pedoman dalam berbagai kreatifitas dan aktifitas dalam kehidupan baik dalam hubungan manusia dengan sesama, maupun hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dan nilai-nilai *nenemo* tersebut memperkuat serta meyakinkan bahwa *Nenemo* di formulasikan dari watak atau tingkah laku pengalaman hidup masyarakat Lampung yang sudah dijadikan Adat Kebudayaan dan telah dipadatkan, kemudian di menjadi pedoman hidup dalam berbagai aktifitas kehidupan masyarakat untuk mencapai moralitas yang baik dan sistem kehidupan yang lebih tinggi dan bersifat dinamis.<sup>8</sup>

Bupati Tulang Bawang Barat, H. Umar Ahmad, SP mengatakan *Nenemo* selain dari pengertian *Nemen* (kerja keras), *Nedes* (selalu berupaya pantang menyerah), *Nerimo* (keikhlasan). Ia pun menjadikan *Nenemo* kearifan lokal masyarakat Lampung menjadi prinsip nilai-nilai dasar dalam kehidupan baik di dunia pekerjaan profesi apapun, maupun di dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menggapai sesuatu, harus bekerja keras dan selalu berupaya tanpa menyerah karena kita tidak boleh berharap dan bergantung kepada siapapun kecuali kepada Allah Swt. Nilai-nilai *Nenemo* inilah yang diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Tulang

---

<sup>8</sup> Nurdin Sah Rajo Glr. Suttan Gayo Pikiran, Tokoh Adat Tulang Bawnag Barat, Wawancara Di Kediamaannya Tiyuh Karta Pada Tanggal 5 Agustus 2017.



Bawang Barat terhadap seluruh masyarakat Tulang Bawang Barat selalu mengamalkannya dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

Sementara itu Aqil irham dalam penelitiannya yang berjudul *Falsafah Hidup Piil Pesenggiri Dan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Etnis Lampung Pepadun Dalam Menghadapi Transformasi Budaya Global* menjelaskan bahwa secara historis telah terjadi pasang surut penafsiran terhadap filsafat hidup *piil pesenggiri* dan juga ketahanan Nilai-nilai budaya Lampung terhadap pengaruh budaya global<sup>10</sup>. Demikian halnya dalam buku *Masyarakat Dan Adat Kebudayaan Lampung*, karya Hilman Hadikusuma menguraikan bahwa semua penampilan adat dan kebudayaan orang Lampung adalah berdasarkan dan merupakan penerapan dari nilai-nilai Falsafah *Piil Pesenggiri*.

Dalam hasil penelitian Dik-Bud Provinsi Lampung yang berjudul *Fungsi Keluarga Bagi Masyarakat Lampung Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia* yang diedit oleh Zubaidi Mastal, sebagiannya merupakan nilai-nilai luhur filsafat hidup *piil pesenggiri* sebagai identitas dan jati diri orang Lampung serta menjadi landasan bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia khususnya dalam keluarga Orang Lampung<sup>11</sup>. Demikian pula dalam naskah Kuntaradjaniti terjemahan

---

<sup>9</sup> Umar Ahmad, Suttan Karta Negara, Bupati Tulang Bawang Barat Saat Di Wawancarai Dikediaman Rumah Dinas Bupati Tubaba, Pada 2 Oktober 2019.

<sup>10</sup> Aqil Ilham, *Falsafah Hidup Piil Pesenggiri Dan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Etnis Lampung Pepadun Dalam Menghadapi Transformasi Budaya Global*, (IAIN Raden Intan, 1997). h.52

<sup>11</sup> Zubaidi Mastal (Ed), *Fungsi Keluarga Bagi Masyarakat Lampung Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia*, (Dik-Bud. Prov. Lampung, 1995), h.35

Hilman Hadikusuma menjelaskan mengenai penerapan berbagai nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam kehidupan praktis masyarakat Lampung<sup>12</sup>.

Atas dasar pandangan-pandangan para peneliti tersebut diatas dapat dipahami bahwa secara fungsional nilai-nilai falsafah nenemo masyarakat tulang bawang barat dalam perspektif etika islam adalah merupakan penuntun atau pedoman kehidupan masyarakat tulang bawang barat agar apa-apa yang mereka lakukan tidak merusak tatanan etika yang telah diturunkan dari nilai-nilai dasar moral yang ada pada falsafah *piil pesenggiri* tersebut.

Dalam beberapa buku dikatakan bahwa falsafah *piil pesenggiri* mempunyai lima unsur pendukung , yaitu :”*Piil Pesenggiri, Bejuluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappu Dan Sakai Sambayan*, kelima unsur pendukung tersebut adalah satu struktur yang satu sama lain saling berhubungan. Bahwa pada lima unsur pendukung falsafah *piil pesenggiri* itulah terdapat makna-makna etika atau nilai-nilai dasar yang menjadi asas bagi semua perilaku masyarakat Lampung dalam mencapai keluhuran hidup yang sesuai dengan fitrah dan kodrat kemanusiaan dan perlu diaktualisasikan pada kehidupan masyarakat sekarang ini.<sup>13</sup> Nilai-nilai tersebut sementara dapat diasumsikan, antara lain meliputi nilai ke-Tuhanan dan nilai kemanusiaan dan dari nilai-nilai itu menimbulkan nilai-nilai kebersamaan dan kesamaan, nilai kekeluargaan, nilai kesopanan dan santun serta lain sebagainya.

---

<sup>12</sup> Hilman hadikusuma, *Terjemahan Kuntaradjaniti*, (tidak diterbitkan, 1986), h.51

<sup>13</sup> *Ibid.*,h. 16

Telaah itu menggambarkan dengan jelas bahwa nilai-nilai dalam *Piil Pesenggiri* terdapat nilai-nilai akhlak atau etika islam. Sebagaimana Ya'qub Hamzah menjelaskan selain istilah akhlak juga lazim dipergunakan istilah etika. Dalam pandangan Islam, akhlak atau etika adalah ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran etika islam sesuai fitrah dan akal pikiran yang lurus. Lebih lanjut Ya'qub mengatakan bahwa etika islam mengajar dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah menuju keridhaan-Nya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa bagi masyarakat Lampung Tulang bawang barat yang menghayati dan menerapkan nilai-nilai *Nenemo* kesungguhan dalam menjalani hidup pantang menyerah, berlapang dada dengan menerima, bersabar dengan ketentuan Allah serta dan bagian dari *piil pesenggiri* dalam kehidupannya, berarti masyarakat tersebut telah menerapkan nilai-nilai Etika Islam dan telah menjalankan hidup yang islami, karena dengan hidup seperti itu masyarakat dapat mencapai jenjang akhlak yang lebih luhur dan diridhai Alla SWT.

Untuk melihat kaitan Nilai-nilai *Nenemo* Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat dengan Etika Islam, maka Nilai-nilai *Nenemo* Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat itu perlu dianalisa dari Perspektif Etika Islam. Analisa tersebut

---

<sup>14</sup> Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*, (Bandung : Diponogoro) 1996. H. 96



dimaksudkan sebagai salah satu upaya menemukan relevansinya agar mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini adalah aktual dan penting karena pada kenyataannya perilaku masyarakat sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai dasar atau makna etika yang berdasarkan pada falsafah hidup dan Islam. Suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan bahwa perilaku manusia sekarang sudah tidak semangat dalam menjalani kehidupan dan banyak yang menimbulkan keresahan, kesemrautan. Seperti yang sudah tidak asing lagi perilaku tawuran masa, perbuatan anarkis, pembunuhan sadis dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang tidak mengindahkan Nilai-nilai dasar atau Etika. Karenanya kenyataan hidup manusia tersebut nampaknya sangat bertentangan dengan makna etika yang ada dalam konsep Falsafah Hidup dan Etika Islam. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk meneliti dan membahas Nilai-nilai Nenemo Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat dalam Persepektif Etika Islam.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya Etika Islam adalah mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang Akhlaq yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt, menuju keridhan-Nya, sehingga dengan melaksanakan Etika Islam itu niscaya manusia akan selamat dari perbuatan-perbuatan dan pikiran-pikiran yang keliru dan menyesatkan<sup>15</sup>. Hasbullah Bakry, menyebutkan bahwa ukuran perbuatan manusia apakah perbuatan itu baik atau buruk disesuaikan dengan perintah Allah. Amal perbuatan yang baik adalah yang

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,h. 14

sesuai dengan perintah Allah yang tertulis dalam kitab suci-Nya, sebaliknya perbuatan yang tidak baik adalah yang bertentangan atau tidak sesuai dengan perintah Allah atau mengerjakan berbagai larangan-Nya<sup>16</sup>. Menurut Hasbullah Bakry disinilah letak perbedaan Etika Filsafat dengan Etika Islam. Bahwa Etika filsafat memberikan ukuran baik dan buruk bertitik tolak dari akal pikiran murni dan tidak memberlakukan nilai-nilai agama. Dalam ajaran Islam etika islam dikenal dengan Akhlaq, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, dan ajaran etika islam itu sesuai dengan fitrah dan akal pikiran manusia yang lurus atau benar<sup>17</sup>.

Seperti hal nya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah Azza wa jalla saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

Artinya : *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”*

Adapun hadits yang diriwayatkan HR. Muslim.

Artinya *“Katakanlah: ‘Aku beriman kepada Allah’, kemudian beristiqomahlah”*. (HR. Muslim).

ajaran akhlak ialah al-Qur’an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>16</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: wijaya, 1981), h. 102

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S al-Ahzab/33:21)

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri (kepada Allah)". Qs. Al-Ana'm: 162-163

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَى أَنْ

تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 216)

Sebagaimana dalam hadits sebagai berikut :

Dari Nabi SAW., beliau bersabda: Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: "Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan ikhlas saat tertimpa musibah, maka Aku tidak akan meridhai bagimu sebuah pahala kecuali surga." (HR. Ibnu Majah)

Berbagai pendapat tersebut dapat dimengerti, ternyata Etika Islam adalah suatu ajaran yang mengarahkan manusia kepada perbuatan atau cara hidup yang baik dan berdasarkan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Perintah Allah dan Rasul-Nya adalah istilah lain dari ajaran-ajaran yang ada di dalam al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga pada intinya etika Islam tersebut adalah bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

Pada dasarnya hal itulah yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini, yang mengkaji, menggali dan menjelaskan Nilai-nilai *Nenemo* Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat kemudian akan dilihat relevansinya dengan Etika Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan menjadi permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Makna nilai-nilai *Nenemo* yang hidup dan berkembang serta bermamfaat bagi masyarakat Tulang Bawang Barat ?
2. Bagaimanakah Aktualisasi dan relevansi nilai-nilai *Nenemo* sebagai filosofi dan perilaku budaya Lampung dalam Perspektif Etika Islam ?
3. Sejauhmanakah Kontribusi Nilai-nilai *Nenemo* sebagai Landasan filosofi bagi upaya pengembangan masyarakat untuk pembangunan daerah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk menggali Makna Nilai-nilai *Nenemo* Yang Hidup Dan Berkembang serta mamfaat Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat.
2. Mengetahui Aktualisasi dan Relevansi Nilai-nilai *Nenemo* Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat dalam Etika Islam.
3. Menjelaskan Kontribusi Nilai-nilai *Nenemo* Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat dalam Etika Islam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Menambah masukan dalam pengembangan wacana berfikir bagi peneliti, sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah di pelajari.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, khususnya pada jurusan Filsafat Agama.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat yang di teliti, sehingga dapat melestarikan kebudayaan daerah tentunya sebagai bakti kecintaan kepada budaya tersendiri ,serta

meningkatkan minat masyarakat dalam mempelajari Budaya Lampung dan menjadi orang yang toleran dan saling menghargai.

- b. Terjawabnya persoalan yang berkenaan dengan latar belakang tentang Nilai-nilai Nenemo Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat Dalam Perspektif Etika Islam
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan perbendaharaan untuk upaya pengembangan dan minat untuk mempelajari Adat dan Budaya Daerah Lampung.
- d. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Lampung, spesifik bagi Pemerintah daerah dalam mengembangkan kebudayaan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Pemerintah daerah dalam hal ini bisa melalui strategi politik kekuasaan, politik ekonomi, politik lingkungan hidup dan sistem pendidikan, sehingga kebudayaan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang bernuansa kemanusiaan dan berciri khas *Humanis Theosentris* dapat terwujud secara nyata ditengah-tengah masyarakat komtemporer dewasa saat ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan, idealnya agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.



Ada beberapa hasil penelitian yang ditemukan, terkait dengan Falsafah Hidup Orang Lampung, yang lebih dikenal dengan *Piil Pesenggiri*.

1. Tesis yang berjudul *Piil Pesenggikhi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, yang ditulis oleh Ahmad Zarkasih, Program studi dakwah, jurusan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam (IPMI), 2007. Isi dari Tesis ini adalah membahas tentang :
  - a. Nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dapat dijadikan landasan Pengembangan Masyarakat Islam di Lampung.
  - b. *Piil Pesenggikhi* teraktualisasi pada Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Tesis yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Hidup Orang Lampung Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Studi Kasus Di Sd Alam Al-Karim Lampung)*, yang ditulis oleh Dian Andesta, Program Magister (S2), jurusan PGMI. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2018. Isi dari Tesis ini adalah membahas tentang :
  - a. Nilai-nilai piil pesenggiri diimplementasikan dalam pendidikan karekter.
  - b. Nilai-nilai piil pesenggiri diimplementasikan dalam pendidikan karekter berbasis lingkungan hidup masyarakat, terutama pada peserta didik.
3. Buku yang berjudul *Filsafat Kebudayaan strategi pengembangan Kebudayaan berbasis Kearifan Lokal* yang disusun oleh Himyari Yusuf, 2013, isi dari buku ini adalah membahas tentang :

- a. Hakikat Nilai dalam Kearifan Lokal atau Filsafat hidup masyarakat Lampung.
  - b. Relevansi Nilai-nilai kearifan lokal bagi pengembangan kebudayaan, baik kebudayaan nusantara maupun kebudayaan daerah Lampung.
4. Himyari Yusuf, Jurnal yang berjudul *Nilai-nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*, 2016. Isi dari jurnal ini ialah membahas tentang kearifan secara menyeluruh, dan mendasar. Berbagai Nilai dan Nilai-nilai Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara filosofis Relevan dengan nilai-nilai Pancasila, bahkan koheren dengan nilai-nilai Islam, atau nilai-nilai filsafat hidup tersebut sarat dengan nuansa Ke-Islaman. Misalnya nilai Ke-Tuhanan, nilai Ke-Manusiaan, nilai Kehidupan dan nilai-nilai yang diturunkan dari ketiga nilai itu.
5. Idrus Ruslan, Jurnal yang berjudul *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*. Vol.12, 1 Juni 2018, h. 105-126. Isi dari jurnal ini ialah tentang ditengah munculnya konflik dan dibalik fenomena kompleksitas serta kekacauan yang terjadi pada masyarakat saat ini, apalagi di daerah tersebut merupakan daerah yang multi agama dan etnis seperti di Lampung. Diperlukan kontribusi berbagai macam cara untuk dijadikan acuan bagi individu dan kelompok masyarakat dalam berinteraksi diantara mereka guna mewujudkan tatanan yang berkualitas. Salah satu cara yang potensial bagi persoalan tersebut adalah kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Lampung yang diketengahkan disini yaitu *Piil Pesenggiri* dan

*Muakhi* yang keduanya secara ideal memiliki nilai dan spirit universal sehingga bias dijadikan rujukan bagi masyarakat yang beretnis Lampung, akan tetapi juga bagi masyarakat pendatang (datang dari daerah lain/suku lain) agar supaya dapat saling menghargai, menghormati dan diperlukan dalam rangka mengantisipasi kesalahpahaman yang tidak jarang berujung pada konflik hingga pada akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

6. Buku yang berjudul *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. Yang disusun oleh Dr. A. Fauzie Nurdin, M.S. 2009. Yang dalam isi bab lampiran halaman 300 membahas secara terperinci piil pesenggiri : ialah filsafat hidup, etos dan nilai dasar yang menjadi pedoman bagi perilaku pribadi maupun masyarakat berdasar hati nurani yang positif (bermoral tinggi, berjiwa besar, *akhlakul karimah*) ; sehingga mampu membangun diri, keluarga, dan masyarakat. Filsafat hidup ini terdiri dari unsur-unsur : *bejuluk adok, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan*, dan diposisikan secara sistemik sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam kehidupan sehari-hari lebih sering disebut “Harga Diri” yang mencerminkan sifat dan watak orang Lampung di daerahnya masing-masing.

Dari uraian diatas semuanya membahas tentang Falsafah *Piil Pesenggikhi* namun yang membedakannya dengan penelitian ini berjudul NILAI-NILAI NENEMO PADA MASYARAKAT TULANG BAWANG BARAT DALAM

PERSPEKTIF ETIKA ISLAM. Mungkin tak banyak masyarakat yang mengetahui makna yang terkandung didalam Fasafah Nenemo dikarenakan banyak masyarakat mengetahui pada pembahasan *Piil Pesenggikhi*. Akan tetapi jika kita telaah secara terperinci khususnya pada masyarakat lampung pepadun terutama pada masyarakat adat megou pa' tulang bawang, maka akan kita dengar istilah atau kata-kata *falsafah Nenemo* pada masyarakat tersebut yang artinya Nenemo secara Etimologi *Nemen* ( Sungguh-sungguh), *Nedes* (Tahan banting, sabar). *Neremo* (Menerima dengan ikhlas ketentuan dari Allah SWT) . Dalam pandangan hidup Nenemo secara hakikatnya sebagai norma tatakrma kehidupan sosial masyarakat lampung yang menguraikan bahwa filsafat hidup Nenemo sebagai Falsafah masyarakat Tulang Bawang Barat berfungsi sebagai pedoman, normativitas atau etika dalam segala kreativitas dan aktivitas kehidupan masyarakat Tulang Bawang Barat. Dalam penerapan hal inilah yang mendorong Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat dan masyarakatnya untuk menjunjung tinggi, serta menerapkan nilai-nilai falsafah *Nenemo* sebagaimana turunan dari falsafah hidup orang Lampung *Piil Pesenggikhi*. Saat ini peneliti memfokuskan kajian pada nilai-nilai *Nenemo* yang hidup dan berkembang serta bermakna bagi masyarakat Tulang Bawang Barat dan relevansi nilai-nilai *Nenemo* sebagai filosofi budaya Lampung dalam Perspektif Etika Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui dan ingin memahami terhadap suatu permasalahan, oleh karena itu agar permasalahan tersebut dapat diteliti dan dikembangkan, maka perlu seseorang peneliti menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan penelitiannya, hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Agar tidak menimbulkan kerancuan yaitu:

### **1. Jenis Dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian.**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, sedangkan literature yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menjadikan masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat, sebagai objek penelitian, karena disana salah satu tempat yang masyarakatnya masih kental memegang prinsip hidup dan Adat Istiadat budaya Lampung

### b. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian ini ialah deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran Filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa, atau objek budaya lainnya.

Menurut Whitney yang dikutip Kaelan, Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.<sup>18</sup> Misalnya dalam hubungannya dengan penelitian masyarakat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan kegiatan, sikap-sikap pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Dalam penelitian budaya termasuk Filsafat, penelitian mengkaji dan melukiskan struktur kebudayaan atau suatu pemikiran filsafat tertentu, mendeskripsikan tentang unsur-unsur sistem filsafat atau budaya, hubungan diantara unsur-unsur sistem tersebut serta manifestasinya dalam kehidupan manusia sebagai subjek kebudayaan.<sup>19</sup>

Bertitik tolak dari pengertian diatas maka penelitian deskriptif untuk melukiskan atau menggambarkan fenomena mulai aktivitas Masyarakat Tulang Bawang Barat dalam kaitan Relevansinya dan kontribusi dari makna nilai-nilai Nemen, Nedes, Nerimo.

---

<sup>18</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pradigma, 2005). h. 57

<sup>19</sup> *Ibid.*, h-58

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Observasi

Menurut Irawan Soehartono observasi adalah pengamatan yang menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>20</sup> Kecuali digunakan observasi partisipan yaitu dimana peneliti ikut langsung mencatat dan mengamati segala bentuk kegiatan dan kejadian yang ada untuk disajikan dalam pengumpulan data. Dengan demikian pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan, dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan supaya mempermudah peneliti dalam observasi lapangan.

### b. Metode Interview

Dalam penelitian ini digunakan metode interview bebas terpimpin yang menurut Sutrisno Hadi yaitu peneliti melakukan Tanya jawab langsung dan dalam melakukan wawancara yang dipersiapkan sebelumnya.<sup>21</sup> Akan tetapi wawancara tersebut hanya memuat garis besar mengenai hal yang ditanyakan. Metode ini digunakan karena metode ini paling praktis dan efisien untuk mendapatkan data disamping itu karena pertanyaan ini menyangkut pertanyaan umum oleh karena itu pendapat mereka harus melibatkan dan dijadikan sumber utama. Peneliti mewawancarai beberapa tokoh terkait dengan penelitian ini yaitu Tokoh Adat, Agama, Masyarakat, Pemuda dan Pemerintah.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h-69

<sup>21</sup> Irawan Soeharto, *Metodelogi Research*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 40

### c. Metode Dokumentasi

Menurut koentjaraningrat metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal tentang keadaan di masyarakat yang dapat dilihat dari buku profil sejarah masyarakat selain itu dokumentasi mengenai kegiatan masyarakat seperti, Transkrip, Buku, Surat Kabar, Majalah, Photo dan Leger Agenda yang berkaitan dengan aktivitas pada nilai-nilai *Nenemo* pada masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat.<sup>22</sup>

### 3. Analisa Data

Analisa yang dilakukan untuk penganalisaan terhadap data yang telah terkumpul dengan jalan mengklasifikasikan antara satu data dengan yang lainnya. Sebagai upaya untuk memperoleh kejelasan maka digunakan beberapa metode yaitu *pertama*, metode kualitatif deskriptif, sebab data yang terkumpul bersifat monografis dan berwujud kasus-kasus.<sup>23</sup> Adapun alasan peneliti menggunakan analisa kualitatif karena data yang ada bersifat urain bukan bersifat statistic. *Kedua*, metode holistika yaitu tinjauan secara lebih dalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Objek

---

<sup>22</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia,1991),*Op. Cit.* h. 145

<sup>23</sup> M. Nasor, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Makalah, Proposal, Tesis*, Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung . Bandar Lampung. 2017, h. 21



dilihat dari interaksi dengan semua kenyataan.<sup>24</sup> *Ketiga*, metode interpretasi yaitu membuat tafsiran tetapi tidak bersifat objektif melainkan bertumpu pada efidensi objektif, untuk mencapai kebenaran yang menunjukkan arti, mengungkap serta mengatakan esensi makna filosofis yang terkandung dalam data secara objektif.<sup>25</sup> Sebagaimana pada penelitian ini yang berkaitan dengan aktivitas pada nilai-nilai *Nenemo* pada masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat dalam persepektif Etika Islam.

#### **4. Metode Penyimpulan Data.**

Setelah dikumpulkan data, reduksi data dan klasifikasi data, kemudian dilakukan analisis dengan cara menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah di kumpulkan. Dalam hubungan inilah maka proses penyimpulan dilakukan dengan induktif dan deduktif dalam lingkaran hermeneutika. Namun perlu diketahui bahwa proses penyimpulan bukan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis, dengan melalui pengetahuan intuitif, untuk menemukan suatu kejelasan konstruksi logis.

Proses induktif dan deduktif diterapkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan di lakukan analisis, yaitu melalui suatu sintesis dan penyimpulan melalui penafsiran berbagai gejala, peristiwa, symbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan yang muncul pada fenomena kehidupan manusia (hermeneutika). Proses penyimpulan semacam ini bertujuan untuk mewujudkan suatu

---

<sup>24</sup>M. Baharuddin, *dasar-dasar filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 51

<sup>25</sup>Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 48

generalisasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ada korelasi antara Tipologi yang memiliki karakteristik dan Spesifik. Sebagaimana pada penelitian ini yang berkaitan dengan aktivitas pada nilai-nilai *Nenemo* pada masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat dalam persepektif Etika Islam.

## BAB II

### PRINSIP-PRINSIP ETIKA DAN ETIKA DALAM ISLAM

Sebelum membahas etika dan makna akhlaq dalam kajian islam, terlebih dahulu akan dikemukakan etika dalam pengetahuan umum, terutama mengenai definisi etika dan beberapa hal yang terrkait dengan etika dan moral.

Hal ini dimaksudkan agar apa yang menjadi hakikat etika dapat dipahami sebgaimana mestinya.

#### **A. Pengertian Etika.**

Etika adalah refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang tingkah laku manusia sejauh berkaitan norma-norma atau tingkah laku manusia dari sudut pandang baik dan buruk atau sebagai sudut pandang khas etika. Artinya etika mempersoalkan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Etika mempunyai tugas pokok menyelidiki apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Husainy Ismail, menguraikan etika mengajak manusia untuk bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungannya dan juga kepada Tuhan.<sup>26</sup> Dalam hal tanggungjawab inilah etika selalu berusaha mengarahkan manusia secara praktis dalam skala ukuran baik dan buruk. Hasilnya manusia dapat mengatur tingkah lakunya.

---

<sup>26</sup> Husainy Ismail, *Jalan Menuju Filsafat, Suatu Uraian Pendahuluan* (Banda Aceh : Syiah Kuala University Pres, 1993), h. 198

Istilah etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *eticos*. Dalam bentuk tunggal kata etikos mempunyai arti, yaitu antara lain tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan adat, akhlaq, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Akan tetapi dalam bentuk jamak, memiliki arti kebiasaan, baik berupa kebiasaan individu maupun kebiasaan masyarakat.<sup>27</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat tiga pengertian yang cukup lengkap tentang etika yaitu :

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral yang juga dapat disebut akhlaq
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka dapat dirumuskan kembali definisi etika tersebut, antara lain Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat yang berfungsi untuk mengatur tingkah lakunya. Atau merupakan sistem nilai yang mengatur hidup manusia baik pribadi maupun bersama. Selain itu, Etika adalah sekumpulan asas yang berupa nilai moral yang berfungsi sebagai kode etik dalam berbagai profesi.

Dalam penjelasan di atas dapat dikatakan, ruang lingkup etika adalah menjelaskan tentang perilaku manusia dalam kehidupannya dan menuntun agar

---

<sup>27</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 4

manusia selalu memilih perbuatan atau perilaku yang baik dan menjauhkan segala bentuk perilaku yang tidak baik, sehingga perilaku pribadi maupun bersama dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma moral yang telah disepakati secara bersama.

#### **a. Etika atau Etiket**

Dalam kehidupan bermasyarakat sering terdengar pemakaian kata etika dan etiket. Kedua kata ini sering digunakan untuk menunjukkan suatu pengertian yang sama.

Kata etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” dalam bentuk tunggal yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamaknya yaitu “*ta etha*” yang berarti adat istiadat.<sup>28</sup> Bahwa arti dari kata adat istiadat-lah yang kemudian menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika.

Bagi aristoteles etika digunakan untuk menunjukkan filsafat moral yang menjelaskan fakta moral tentang nilai dan norma moral, perintah, tindakan kebijakan dan suara hati.<sup>29</sup>

Secara etimologi, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang berkenaan dengan hidup yang baik dan yang tidak baik.

---

<sup>28</sup> *Ibid*,.. h 4

<sup>29</sup> Kanter, EY., *Etika Profesi Hukum, Sebuah Pendekatan Sosio Religius*, (Storia : Grafika, 2001) h. 2

Adat kebiasaan dalam pengertian ini adalah kebiasaan yang melekat pada kodrat manusia. Seperti kebiasaan dalam relasi dengan sesama makhluk dan alam. Kebiasaan-kebiasaan semacam ini merupakan kaidah atau prinsip untuk berbuat baik. Oleh karena itu, kaidah atau prinsip tersebut melekat pada kodrat manusia dan akan selalu menuntut kehendak bebas manusia untuk hanya memilih yang baik dan yang benar.

Menyinggung istilah Etika dan Etiket, dalam bahasa Inggris keduanya memiliki perbedaan. Kata *ethics* berpandangan dengan kata etika, yang berarti sistem prinsip moral bagi perilaku manusia. Etika berkaitan dengan nilai dan norma moral bagi penilaian baik dan buruk terhadap suatu perbuatan manusia sebagai manusia. Sedangkan pandangan kata *etiquette* adalah etiket, yang berarti aturan-aturan kesopanan atau tata krama bagi perilaku manusia dalam pergaulan masyarakat. Etiket berkenaan dengan bersopan santun dalam suatu pergaulan.<sup>30</sup>

Pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa etika tidak hanya terbatas pada cara melakukan suatu perbuatan, tetapi juga memberikan norma mengenai suatu perbuatan. Etika memberi petunjuk apakah suatu perbuatan dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan, sehingga etika selalu berlaku dimana dan kapan saja selama masih ada kehidupan manusia. Oleh sebab itu etika adalah suatu keharusan yang wajib dilakukan. Etika menuntun manusia agar selalu berbuat baik

---

<sup>30</sup> A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (London : Oxford University Press, 1995). h. 393

dan menjadi manusia yang baik atau selalu berperilaku etis. Misalnya, harus berbuat jujur, berkata benar dan sopan, menghormati orang lain, selalu bekerjasama dengan baik dan tidak bersikap mengecilkan orang lain.

#### **b. Hubungan Etika dan Moral.**

Dilihat dari ruang lingkup dan pengertiannya, etika sangat dekat dengan moral. Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *Mos* dan bentuk jamaknya *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, akhlaaq, dan cara hidup, oleh karena itu sama hal nya dengan etika yang juga dalam bahasa Yunani mempunyai pengertian adat istiadat mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan.<sup>31</sup> Istilah moral nampaknya juga selalu mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.

Hal ini misalnya sering didengar kata-kata perbuatan orang itu adalah perbuatan buruk dan tidak bermoral. Dapat dipastikan maksud kata-kata itu menunjuk kepada suatu perbuatan yang buruk karena dipandang melanggar nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat.

Kaitan etika dan moral tersebut dikatakan oleh Amin Abdullah, moral adalah aturan-aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu yang terbatas oleh

---

<sup>31</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Etika Dan Moral*, (Yogyakarta : Kanisius 1997), h. 19

ruang dan waktu.<sup>32</sup> Penerapan tata nilai moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu menjadi bidang kajian antropologi, sedangkan etika adalah bidang garap filsafat. Realitas moral dalam kehidupan masyarakat, terjenihkan lewat studi kritis merupakan wilayah yang dibidangi oleh etika. Jadi studi kritis atau moralitas menjadi wilayah etika atau moral itu tidak lain adalah objek material dari pada etika. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa baik etika maupun moral keduanya memiliki dasar nilai-nilai dan nilai-nilai itu menjadi dasar norma-norma atau ketentuan aturan-aturan tertentu yang kemudian menjadi patokan bagi semua perilaku perbuatan manusia, baik secara pribadi maupun masyarakat.

Nilai moral sesungguhnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus berkaitan dengan nilai-nilai yang lain. Setiap nilai dapat memiliki kualitas moral bila ia diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Misalnya, kesetiakawanan adalah suatu nilai moral dan nilai akan mendapatkan makna jika diterapkan pada nilai manusiawi yang lebih umum seperti cinta antara suami dengan istri. Namun demikian nilai moral tetap mempunyai ciri khas tersendiri. Antara lain :

*Pertama*, yang berkaitan dengan tanggungjawab. Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Suatu nilai moral hanya bisa terwujud dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari perilaku perbuatan itu, maka sering dikatakan bahwa manusia sendirilah yang menjadi sumber nilai moralnya.

---

<sup>32</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1997), h. 147



Manusia secara bebas membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut pandang moral. Oleh sebab itu kebebasan dan tanggungjawab merupakan syarat mutlak bagi nilai moral perbuatan manusia.

*Kedua*, berkaitan dengan hati nurani. Pada umumnya semua nilai mengandung semacam himbauan untuk diakui dan diwujudkan. Tetapi pada nilai moral, himbauan itu lebih mendasak, karena perwujudannya merupakan himbauan hati nurani. Hati nurani akan selalu menghimbau untuk melakukan suatu perbuatan yang bernilai moral dan akan melarangnya bila suatu perbuatan bertentangan dengan nilai moral.

*Ketiga*, bersifat mewajibkan. Nilai moral harus diakui dan direalisasikan. Artinya nilai moral mewajibkan seseorang tanpa syarat, sesuatu keharusan yang mutlak untuk dilakukan. Misalnya, kejujuran yang mewajibkan untuk tidak mengambil yang bukan haknya, mengembalikan barang-barang yang dipinjamnya kepada orang yang punya. Nilai moral berlaku secara absolut, karena nilai moral berlaku bagi manusia sebagai manusia. Sesungguhnya nilai moral menyangkut pribadi manusia secara totalitas dan nilai moral tidak berasal dari luar diri manusia, tetapi berakar dari dalam diri kemanusiaan seseorang. Tidak melaksanakan nilai moral berarti merendahkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia atau merupakan sebuah kegagalan manusia memanusiakan dirinya.

*Keempat*, nilai bersifat formal. Dalam pengetahuan ini nilai moral tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus membonceng pada nilai-nilai yang lain dalam upaya perwujudannya. Manusia merealisasikan nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral.

## **B. Sistematika Etika**

Secara sederhana etika dibagi dalam dua bagian, yaitu etika umum dan etika khusus. Suseso, mengatakan Etika Umum membahas tentang prinsip-prinsip moral dasar, seperti kebebasan dan suara hati. Atau membahas kondisi-kondisi dasar manusia bertindak secara etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta menjadi tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Sedangkan Etika Khusus membahas penerapan prinsip-prinsip dasar pada masing-masing bidang kehidupan manusia. Sebutan lain dari etika khusus adalah etika terapan.<sup>33</sup> Berhubungan dengan etika khusus menurut Burhanudddin Salam, bahwa etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan itu dapat diwujudkan dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang di dasari oleh prinsip-prinsip moral dasar. Selain itu juga dapat

---

<sup>33</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Etika Dan Moral*, (Yogyakarta : Kanisius 1997), h. 7

terwujud dalam menilai perilaku pribadi dan orang lain dalam suatu bidang kegiatan Dan Kehidupan Khusus Yang Memungkinkan Manusia Bertindak Etis.<sup>34</sup>

Etika khusus dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang disebut etika individual dan etika sosial. Etika individual membicarakan mengenai kewajiban seseorang terhadap diri sendiri. Sedangkan etika sosial membicarakan tentang kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai manusia. Namun secara filosofis kedua bagian etika itu tidak mempunyai perbedaan yang tajam, karena kewajiban terhadap diri sendiri dengan kewajiban sosial pasti saling berkaitan. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara perorangan maupun secara bersama, seperti keluarga, masyarakat dan Negara.

Tujuan dan fungsi etika sosial pada dasarnya adalah untuk menggugah kesadaran manusia akan tanggungjawabnya sebagai manusia dalam kehidupan bersama pada semua bidang kegiatan.<sup>35</sup> Pada kenyataannya, etika terdiri dari banyak macam, tidak hanya terbatas pada etika khusus dan umum atau sosial saja.

### **C. Beberapa Aliran Etika**

Setidaknya ada lima aliran dalam etika, yaitu aliran Etika Naturalisme, Etika Hedonisme, Etika Eudemonisme, Etika Utilitarisme dan Etika Deontologi. Beberapa aliran etika tersebut akan dijelaskan secara garis besarnya saja, hal ini

---

<sup>34</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral Terhadap Kehidupan Manusia*, (Jakarta : Renneka Cipta 1996), h 7

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 9

dimaksudkan agar dapat dipahami apa yang menjadi inti pemikiran masing-masing aliran itu mengenai etika.

Aliran etika naturalisme memandang perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan naluri manusia sendiri, baik mengenai perbuatan lahiriyah maupun perbuatan batiniyah. Dorongan alamiah semacam itulah seseorang dapat merasa puas yang tanpa memerlukan arahan dari norma-norma dari luar dirinya.<sup>36</sup> Aliran etika naturalisme beranggapan bahwa segala sesuatu di dalam dunia ini akan menuju kepada suatu tujuan tertentu. Dengan memenuhi panggilan nature maka segala sesuatu akan dapat mencapai tujuannya yaitu kesempurnaan.

Kemudian aliran etika hedonisme, berpendirian bahwa menurut kodratnya manusia selalu menginginkan kenikmatan atau kesenangan yang dalam bahasa Yunani disebut *hedone* dan dari kata ini timbullah istilah hedonisme. Karena kenikmatan dan kesenangan itu merupakan tujuan hidup manusia, maka menurut aliran etika hedonisme jalan yang akan mengantarkan kepada kenikmatan dan kesenangan adalah sesuatu yang utama.<sup>37</sup> Menurut Epicuros dalam Ya'kub, ada tiga macam kenikmatan, *Pertama*, adalah kenikmatan yang wajar dan sangat diperlukan, seperti makan dan minum. *Kedua*, kenikmatan yang wajar tetapi belum diperlukan, seperti makanan enak yang lebih dari biasanya. *Ketiga*, adalah kenikmatan yang tidak wajar dan tidak diperlukan, seperti yang dirasakan manusia atas dasar pemikiran yang salah, misalnya

---

<sup>36</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 2000), h. 688

<sup>37</sup> De Vos, *Pengantar Etika*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta : Tiara Wacana 1987), h.. 161

kemegahan harta benda yang membawa kesombongan dan angkuh.<sup>38</sup> Nikmat yang harus dicari adalah nikmat yang sesungguhnya, yaitu kenikmatan yang tidak berakibat pada penderitaan.

Aliran etika eudemonisme berasal dari Aristoteles. Menurutya, setiap kegiatan manusia pasti mempunyai dan ingin mencapai tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan. Prinsip dasar etika Aristoteles ini adalah bahwa hendaknya manusia itu hidup dan bertindak, sehingga mencapai hidup yang baik, yang bermutu dan berhasil. Hidup yang dikatakan berhasil itu apabila mencapai tujuan akhir. Aristoteles menyatakan bahwa kebahagiaan yang diperoleh dengan mengejar nikmat, kekayaan atau kedudukan terhormat adalah pandangan yang salah dan hidup yang semacam itu tidak mungkin merupakan tujuan akhir manusia.<sup>39</sup>

Sebagai titik tolak teori etika Aristoteles di atas, adalah tindakan. Menurutya nilai tertinggi bagi manusia adalah terletak pada suatu tindakan yang merupakan kemampuan atau potensialitas khas manusia. Manusia dapat mencapai kebahagiaan dengan cara mengembangkan dirinya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai banyak potensi, tetapi potensi itu akan menjadi nyata mana kala manusia bertindak dan karena manusia bertanggungjawab terhadap dirinya, maka salah satu kewajiban dasarnya adalah mengembangkan diri, manusia dapat semakin bahagia jika ia semakin mengembangkan diri.

---

<sup>38</sup> Hamzah Ya'kub, *Op. Cit.* h. 44

<sup>39</sup> Franz Magnis Suseno, *Op., Cit* h. 91



Aliran etika Utilitarisme diturunkan dari kata latin yaitu *Utilis* yang berarti berguna, berfaedah, bermamfaat dan menguntungkan. Menurut pandangan aliran etika ini, yang baik adalah yang berguna, yang berfaedah dan yang menguntungkan. Sedangkan yang dianggap buruk adalah yang tidak bermamfaat, tidak berfaedah dan tidak menguntungkan, maka ukuran baik dan buruknya suatu perilaku adalah kegunaannya. Kegunaan atau keuntungan menjadi prinsip dan kriteria utama bagi moral manusia. Tujuan utilitarisme adalah mencari kesempurnaan hidup sebanyak mungkin, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Jadi tujuannya adalah kebahagiaan bagi manusia. Misalnya, suatu pengorbanan dipandang baik jika suatu pengorbanan itu mendatangkan mamfaat, selain dari itu, suatu pengorbanan adalah kesia-siaan belaka.

Berbeda halnya dengan aliran etika *Deontologi*. Istilah Deontologi sendiri berasal dari kata *deon*, yang berarti apa yang harus dilakukan atau suatu kewajiban. Teori Deontologi berpandangan, suatu tindakan dapat dibenarkan dengan menunjukkan bahwa tindakan itu benar. Jadi etika deontologi mengatakan moralitas suatu tindakan melekat pada tindakan itu sendiri dan bukan tergantung pada akibat-akibatnya. Artinya, menurut Driyarkara, suatu tindakan bernilai moral disebabkan tindakan tersebut dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang memang harus dilaksanakan, terlepas dari apapun akibat dari tindakan itu, karena pada dasarnya kewajiban merupakan suatu kebaikan dan melaksanakan kebaikan merupakan

tuntutan kodrat manusia.<sup>40</sup> Oleh sebab itu kewajiban adalah keharusan dari manusia sebagai manusia, maka manusia harus berlaku sebagai manusia dan jika tidak, maka akan dianggap sebagai manusia yang mengingkari kemanusiaannya.

Dapat juga dikatakan, bahwa etika deontologi adalah suatu tindakan dinilai baik dan buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban, suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri sehingga merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Etika deontologi tidak mempersoalkan sama sekali akibat dari suatu tindakan atau akibat dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan moral dari suatu tindakan seseorang.

#### **D. Arti Dan Konsep Etika Islam dalam al-Qur'an dan al-Hadits**

Dalam artian dan konsep etika religius adalah etika yang mendasarkan pada kitab-kitab suci yang dimiliki oleh tiap-tiap agama. Tiap-tiap kitab suci suatu penganut agama pasti berisi nilai-nilai dan ajaran-ajaran tentang cara hidup di dunia ini bersama dengan manusia lain dan juga dengan makhluk Tuhan lainnya. Cara-cara hidup menurut ajaran agama-agama harus dilakukan sesuai dengan norma-norma etika yang ada dalam agama. Etika religius beranggapan bahwa perbuatan yang bermoral merupakan perwujudan dari iman. Iman merupakan relasi seorang pribadi manusia dan norma moral menggerakkan keputusan-keputusan moral sebagai

---

<sup>40</sup> Driyarkara, *Pancasila Dan Religi, Mencari Kepribadian Nasional*, (Bandung : Jemmars 1997), h. 28

perwujudan iman. Maka dapat dikatakan iman dan etika adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Toshihiko, mengatakan bahwa pada hakikatnya etika religius adalah etika yang berdasarkan pada ajaran-ajaran agama islam.<sup>41</sup> Konsep etika religius dalam Al-qur'an sangat luas dan terperinci, yang abad-abad selanjutnya mampu mengatur fase tingkah laku manusia sampai yang sekecil-kecilnya, dari situ kita dapat melihat Al-qur'an sebagai sumber asli dari semua perintah dan larangan.

Al-qur'an sebagai kitab suci bagi orang-orang muslim, memang ditempatkan sebagai sumber pokok dari semua ajaran Islam, termasuk dalam hal etika. Sebab semua konsep tentang kehidupan manusia tercantum didalamnya. Konsep etika religius merupakan konsep netika yang paling penting dan mendasar, jika dibandingkan dengan konsep-konsep moralitas lainnya. Bahkan di dalam al-qur'an hampir tidak dapat ditemukan ajaran yang tidak mengandung etika.

Konsep etika dalam Al-qur'an mengatur hubungan dengan manusia, baik yang bersifat Vertical maupun Horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, sedangkan hubungan Horizontal adalah hubungan manusia dengan sesama dan juga dengan alam lingkungannya, sehingga dengan itu maka seluruh nilai-nilai etika religius atau etika islam terdapat dan bersumber kepada Al-qur'an.

---

<sup>41</sup> Toshihiko Izutsu, Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an, (Jakarta : Pustaka Firdaus 1993). h. 3

Etika Islam menggunakan ukuran kebaikan dan keburukan mutlak bersandar kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, maka etika Islam juga sering disebut sebagai etika teologis. Ali Yafie, mengatakan yang menganut etika teologis berpandangan bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya bagi perbuatan manusia adalah yang didasarkan atas ajaran Tuhan.<sup>42</sup> Segala perintah yang diberikan Tuhan itulah yang baik dan segala yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk dan itu semua terdapat dalam Al-qur'an dan penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan oleh Rasul-Nya (as-Sunnah).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa etika Islam merupakan doktrin etis yang berdasarkan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-hadits Rasul-Nya Muhammad SAW. Yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur dan sifat-sifat yang terpuji. Seperti kesetia kawan, kejujuran, pemaaf, berlaku benar dan adil, menepati janji, memelihara kesucian diri, memiliki rasa malu dan sabar, kasih sayang dan murah hati, tolong menolong, damai dan memelihara persaudaraan, saling menghormati dan berbuat baik antar sesama, bertutur sapa yang sopan santun, selalu cenderung kepada kebaikan dan senantiasa menundukkan diri kepada Allah SWT.<sup>43</sup>

Kanter menjelaskan, bahwa islam menjelaskan agama memberikan makna dan nilai moral kepada hidup pribadi, masyarakat dan bahkan kebudayaan. Maka Islam

---

<sup>42</sup> Ali Yafie, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta : LKPSM, 1997), h. 15

<sup>43</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung Diponogoro 1996), h. 98

meletakkan landasan etik, moral dan spiritual untuk semua kegiatan penganutnya. Landasan etika mengacu pada tanggungjawab bersama dan berdasarkan apa yang baik dan apa yang tidak baik. Sedangkan landasan spiritual mengarahkan kepada kesejahteraan bersama sesuai dengan amanah Allah SWT. Dalam pengertian ini, agama harus tampil sebagai kekuatan moral atau kekuatan etis demi tercapainya suatu tatanan hidup yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih berkeadilan dan lebih berkemanusiaan.<sup>44</sup>

Henry Bergson yang dikutip oleh Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat, menyatakan. Sumber moral haruslah suatu kenyataan yang supra intelektual, yaitu yang berasal dari sang Pencipta yang mencintai dan mempersatukan segala yang ada. Hanya berkat hubungan pribadi dengan Allah, manusia akan mampu mengatasi ikatan primordialnya yang egosentris atau sosiosentris serta mengarahkan diri dengan sepenuh hati kepada kemanusiaan. Kontak dengan Allah akan mengalirkan emosi kreatif, sehingga manusia mampu menghargai sesamanya dan juga lingkungannya.<sup>45</sup> Seluruh rangkaian penjelasan tentang etika religius atau etika Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi nilai-nilai dasar dalam etika Islam adalah nilai kebersamaan, nilai keadilan, nilai saling menghormati, nilai tolong menolong dan nilai ketundukkan kepada Tuhan dan nilai kemanusiaan.

---

<sup>44</sup> Kanter, *Op. Cit.* h. 168

<sup>45</sup> Bambang Sugiharto Dan Agus Rachmat, *Wajah Baru Etika Dan Agama*, (Yogyakarta : Kanisius 2000), h. 114



Konsep-konsep etika Islam menekankan sifat hakiki manusia sebagai makhluk religius. Manusia religius dalam waktu yang bersamaan adalah juga manusia yang berakhlak atau manusia etis. Dasar etika Islam adalah keimanan kepada Allah. Dalam hal ini, Iman menjadi titik tolak berperilaku. Dengan iman seseorang akan merasakan adanya Tuhan yang Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Adil dan Pengampun, Maha Besar dan Mengetahui. Iman semacam inilah yang akan mendasari relasi etik seseorang kepada Tuhan, kepada sesama. Toshihiko mengatakan derajat iman seseorang dapat dilihat pada tingkatan yang menunjukkan kebaikan atau perilaku yang dapat dinilai berdasarkan beberapa indikator, antara lain seperti kecintaan pada perbuatan yang baik dan tidak senang kepada perbuatan yang buruk.<sup>46</sup> Kehidupan muslim yang baik terwujud pada akhlaq yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal demikian sesuai dengan sunnatullah atau hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT.

Dawan Raharjo, mengatakan konsep etika dalam al-Qur'an dapat dibedakan dalam tiga katagori.<sup>47</sup> Yaitu :

*Pertama*, sifat-sifat etis pada Tuhanm. Hal ini sebagaimana yang tecermin pada sifat-sifat Allah. Seperti pengasih, Penyayang, Pemurah, Pengampun dan Adil. Kenyataan sifat-sifat Tuhan itu mendasari konsep etika Ilahiyah.

---

<sup>46</sup> Toshihiko Izutsu, *Op. Cit.* h. 23-27

<sup>47</sup> Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina 1996), h. 418-419

*Kedua*, sikap dasar manusia terhadap Allah. Sikap dasar ini merupakan respon etis manusia terhadap sifat-sifat Tuhan. Dalam hal ini agama dapat disebut sebagai respon etis manusia terhadap sifat-sifat Tuhan, seperti penumbuhan sifat-sifat Ilahiyah pada diri seseorang manusia sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berakhlaklah dengan akhlaq Tuhan.

*Ketiga*, prinsip-prinsip dan aturan perilaku bagi individu dan masyarakat. Hal ini diatur dengan seperangkat prinsip moral dengan segala turunnya. Inilah yang disebut etika sosial. Dasar utamanya adalah cinta persaudaraan. Cinta persaudaraan dimaksudkan bukan hanya tertuju kepada sesama muslim, tetapi kepada semua manusia yang ada di muka bumi.

Ketiga konsep etika diatas tidak boleh dipahami secara terpisah, tetapi harus berkaitan satu sama lain. Ketiganya berkaitan dalam konsep etika yang teosentris. Misalnya manusia tidak boleh berbuat dzolim terhadap sesama sebagaimana Tuhan tidak pernah berbuat dzolim kepada makhluknya. Etika dalam Islam memang tidak dapat menggantikan agama, tetapi etika Islam tidak bertentangan dan bahkan berkaitan sangat erat dengan agama.

Hamzah Ya'kub. Menjelaskan ruang lingkup etika Islam adalah sebagai berikut :

1. Etika menyelidiki sejarah dan berbagai aliran, baik yang lama maupun yang baru tentang tingkah laku yang dilakukan manusia.

2. Etika membahas tentang cara-cara menghukumkan atau menilai mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan.
3. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia yang meliputi manusia itu sendiri, seperti fitrahnya, adat kebiasaannya, lingkungannya, suara hatinya, kehendak dan cita-citanya.
4. Etika menerangkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindarkan oleh manusia.
5. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh dalam meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan.
6. Etika juga menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga manusia dapat secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala prilaku yang buruk dan tercela.

#### **a. Makna Akhlaq Dalam Kajian Etika Islam**

##### **1. Pngertian Akhlak**

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Yang keduanya berasal dari

katanya adalah kata *khalaqa* yang artinya penciptaan.<sup>48</sup> Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>49</sup>

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah SWT sebagai sumber utama akhlak yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. Selain itu akhlak juga tidak lepas dari yang diciptakan yaitu manusia sendiri sebagai pelaku akhlak. Kajian mengenai akhlak (etika) di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman. Setelah era penerjemah literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran.<sup>50</sup> Secara terminologi para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia, namun mereka berbeda-beda dalam menjelaskan pengertiannya.

---

<sup>48</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : Rasail Media Group, 2009), h. 31

<sup>49</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah 2007), h.3.

<sup>50</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), h. 225

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai:

Akhlak dipahami sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan jika sekiranya sikap itu muncul berupa perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at. Terkait konsep itu, Hasan Langgulung mengartikan akhlak sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan yang mana dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.<sup>51</sup> Berikutnya Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai: Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.<sup>52</sup>

Dari beberapa pengertian diatas diperoleh pemahaman bahwa akhlak adalah kehendak maupun tindakan yang telah mendarah daging dalam pribadi seseorang yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan atau pemikiran terlebih

---

<sup>51</sup> Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazli, *Ihya' 'Ulum Al-Din Jilid Iii*, (Beirut: Dar Al-Kutub, T.T.), h. 58

<sup>52</sup> Abu Ali Ahmad Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak Wa Tathhirul 'raaq Juz I, Dalam Maqtaah Tsaqafah Diniyah*, Maktabah Shameela, Ttp, T.T, h. 4

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali atau kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dikatakan dermawan selama sifat demikian itu belum meresap dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh atau rayuan dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan maka belum juga termasuk kelompok orang bersifat dermawan. Dermawan sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.

Kemudian al-Ghazali mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari sudut pandang akal pikiran dan syari'at agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Zainuddin. dkk *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 102-103.

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sampai saat ini semakin dirasakan, secara historis dan teologis akhlak hadir mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar supaya selamat di dunia maupun akhirat. Maka dari itu misi utama kerasulan Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, selain itu sejarah juga mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan Dakwah Beliau Antara Lain Dikarenakan Dukungan Akhlak Yang Sempurna.<sup>54</sup> Jadi jika ingin berhasil dalam hidup di dunia maupun di akhirat hendaknya memperhatikan akhlaknya, dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW agar tidak mudah terhasut oleh hal-hal negatif dari luar yang diakibatkan dari perkembangan IPTEK.

Di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak dari ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Ditambah hadits-hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan perbuatan maupun perkataan yang memberikan pegangan atau pedoman akhlak yang mulia di dalam seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>55</sup> Dari penjelasan diatas, jelas bahwa pembahasan mengenai akhlak begitu diperhatikan dalam membentuk generasi muslim yang cerdas dan berwawasan luas.

---

<sup>54</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 149.

<sup>55</sup> Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 1.

Perkataan akhlak sering jugadisamakan dengan kesusilaan atau sopan santun yang pada saat ini diganti dengan kata moral dan etika.<sup>56</sup> Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa akhlak, etika, dan moral sama, yaitu menentukan hokum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk ditentukan baik dan buruk. Semua istilah tersebut pada dasarnya sama-sama menghendaki terciptanya masyarakatyang baik, teratur, aman, damai, tenteram, sejahtera lahir dan batin.<sup>57</sup> Perbedaan ketiga istilah tersebut yakni, akhlak yang baik atau akhlaqul karimah bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah atau sunatullah. Moral bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, sunatullah serta kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah. Adapun etika, merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku.<sup>58</sup>

## 2. Sumber-sumber ajaran akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umat manusia. Dalam ajaran Islam etika islam dikenal dengan Akhlaq, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan ajaran

---

<sup>56</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 353

<sup>57</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 177.

<sup>58</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 31.



Allah dan Rasul-Nya, dan ajaran etika islam itu sesuai dengan fitrah dan akal pikiran manusia yang lurus atau benar<sup>59</sup>.

Seperti hal nya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah Azza wa jalla saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

Artinya : *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”*

Adapun hadits yang diriwayatkan HR. Muslim.

Artinya *“Katakanlah: ‘Aku beriman kepada Allah’, kemudian beristiqomahlah”*. (HR. Muslim).

ajaran akhlak ialah al-Qur’an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*. (Q.S al-Ahzab/33:21)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

---

لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". Qs. Al-Ana'm: 162-163

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَى أَنْ

تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 216)

Sebagaimana dalam hadits sebagai berikut :

Dari Nabi SAW., beliau bersabda: Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: "Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan ikhlas saat tertimpa musibah, maka Aku tidak akan meridhai bagimu sebuah pahala kecuali surga." (HR. Ibnu Majah)

Dalam tafsir Al-Lubab dijelaskan bahwasanya ayat tersebut menyatakan “Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Muhammad SAW teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berdzikir mengingat Allah dan banyak menyebutnya”. Maksudnya sosok Nabi Muhammad SAW. dan

kepribadian beliau merupakan teladan bagi umat manusia.<sup>60</sup> Dalam diri Nabi SAW terhimpun secara sempurna segala sifat terpuji dan kecenderungan manusia yaitu pemikir, pekerja, seniman dan yang berkonsentrasi pada ibadah. Apapun tipe kepribadian seseorang maka ia dapat menemukan teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW.

Menurut Syaikh Syaltut sebagaimana yang di kutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an bahwa al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

- 1) Aspek tauhid atau akidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.
- 2) Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang dan lainnya.
- 3) Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam al-Qur'an yang

---

<sup>60</sup> M. Quraishshihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), h. 215-216.

mesti diikuti. Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan sang khalik, seperti hukum-hukum ibadah mahdhah (sholat, puasa, zakat, haji); pasal-pasal yang mengatur hubungan antar manusia, seperti hukum-hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, utang piutang, keuangan dan lainnya; pasal-pasal jinayat (pidana), seperti hukum qishahs, pembunuhan, pencurian, bahkan termasuk juga hukum peperangan, perdamaian, perjanjian dan lainnya.<sup>61</sup>

Jadi dalam al-Qur'an diatur bagaimana beribadah kepada Allah, menjadi makhluk sosial yang baik dengan ajaran-ajaran Islam. Atau segala sesuatu dalam kehidupan sudah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Selanjutnya adalah hadits, hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur'an, karena segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hasyr/59: 7.<sup>62</sup>

Artinya : *“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah*

---

<sup>61</sup> Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.70-71

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid X,.... h.53

*untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”.* (QS. Al-Hasyr/59:7)

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Lubab menyebutkan bahwa ayat diatas menjelaskan wewenang dan cara pembagian harta fa'i. Karena itu, pesan ayat ini, laksanakanlah ketetapan Allah ini dan apa saja yang diberikan Rasul serta hukum-hukum yang ditetapkannya.<sup>63</sup> Setiap muslim dituntut atau dituntun memenuhi kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam segala bidang, baik tersurat dalam al-Qur'an maupun bersumber dari sunnah. Kebijakan yang beliau perintahkan hendaknya dipenuhi sesuai kemampuan, sedangkan apa yang beliau larang hendaknya dihindari.

Jelaslah bahwa jika al-Qur'an dan hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pencerahan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari pedoman itulah

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*,.... h. 218.

diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.<sup>64</sup> Dengan begitu jelas bahwa dengan berpegang pada kedua pusaka peninggalan Rasulullah SAW yakni al-Qur'an dan Hadits akan selamat didunia dan akhirat dan juga mendapatkan kemuliaan karena kemuliaan akhlaknya.

### **c. Metode konsep pendidikan akhlak**

Menurut Nasiruddin dalam bukunya Pendidikan Tasawuf ada beberapa bentuk proses membentuk akhlak yang baik.<sup>65</sup>

#### **1) Dengan pemahaman (ilmu)**

Pemahaman ini dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya. Seperti contoh, jujur, kejujuran dengan segala hakikat kebenaran dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada anak agar benar-benar memahami dan meyakini bahwa jujur sangatlah berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Setelah paham dan yakin bahwa jujur mempunyai nilai, kemungkinan besar pada anak akan timbul perasaan suka atau tertarik dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Setelah anak terus-menerus melakukan tindakan tersebut ia akan dengan mudah melakukan melakukannya dan akhirnya menjadi akhlak yang merupakan bagian dari diri dan kehidupannya.

---

<sup>64</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*,... h. 5.

<sup>65</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group), h. 36-41.

## 2) Dengan pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat atas pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya. Selain itu, pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang, sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang, dan juga akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan luas, sehingga seseorang semakin yakin dan mantap dalam memegang objek akhlak yang diyakini.

## 3) Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. *Uswah Hasanah* akan lebih mengena jika muncul dari orang-orang terdekat. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Begitupula dengan contoh yang baik yang ada pada suatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu. Dan juga seseorang akan merasa lebih ringan dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang karena mendapat dukungan dari orang-orang yang ada disekitar lingkungannya.

### **d. Tujuan pembinaan akhlak**

Dengan mempelajari akhlak diharapkan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi

secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.<sup>66</sup>

Tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama dan meninggalkan segala larangan agama. Hal ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan mengerjakan perbuatan-perbuatan terpuji. Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia berbuat kebajikan serta berbudi luhur.<sup>67</sup> Dengan begitu tak akan ada yang namanya kenakalan remaja, penyimpangan sosial dan kejahatan dimana-mana.

#### **e. Ruang lingkup pembahasan akhlak**

##### **1). Perasaan akhlak**

Perasaan akhlak ialah kekuatan seseorang dapat mengetahui suatu perilaku, sesuaikah ia dengan akhlak baik atau tidak. Baik atau tidaknya perasaan akhlak tersebut tergantung pada motif perbuatan tersebut.

##### **2). Pendorong akhlak**

Pendorong atau stimulant yaitu kekuatan yang menjadi sumber kelakuan akhlak. Tiap tindakan manusia mempunyai pendorong tersendiri, hanya saja tindakan aspeknya bersifat konkret dalam bentuk tingkah laku manusia sedangkankan

---

<sup>66</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, .... h. 160.

<sup>67</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspekti Al-Qur'an*,... h. 5.



pendorong aspeknya abstrak, tersembunyi dalam batin manusia yang tidak dapat dijangkau panca indera manusia.

### 3). Ukuran akhlak

Ukuran akhlak oleh sebagian ahli diletakkan sebagai alat penimbang perbuatan baik dan buruk pada faktor yang ada dalam diri manusia. Alat ukur akhlak tersebut yaitu al-Qur'an dan sunnah (kehendak Tuhan atau agama) serta undang-undang hasil produk pikiran manusia.

### 4). Tujuan akhlak

Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan akhlak mulia atau tidak.

### 5). Pokok-pokok ilmu akhlak

Pokok pembahasan ilmu akhlak ialah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilainya, baik atau buruk.<sup>68</sup>

## **f. Indikator akhlak**

Menurut Muhammad Daud Ali bahwa secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah).

### 1). Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu

---

<sup>68</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspekti Al-Qur'an*,... h. 7-11

Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan.<sup>69</sup> Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah :

- a). Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan. Jadi tidak cukup dengan hanya percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b). Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Allah selalu hadir bersama manusia atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi perbuatan manusia maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.
- c). Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Yang kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Dan takwa inilah yang mendasari budi pekerti yang luhur atau akhlakul karimah.
- d). Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia

---

<sup>69</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, ..... h. 153-154

dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.

e). Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

f). Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

g). Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya,

banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya dan sikap-sikap yang tertuju bahwa kita (manusia) berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>70</sup>

## 2). Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW, kedua orang tua, keluarga, karib kerabat, tetangga dan masyarakat.

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

- a). Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- b). Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.
- c). Menjalankan apa yang disuruhnya, dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.

Akhlak terhadap orang tua antara lain:

- a). Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b). Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- c). Berkomunikasi kepada keduanya dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan.
- d). Berbuat baik kepada keduanya. e) Mendoakan keduanya.

---

<sup>70</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2003), h. 180

Akhlak kepada diri sendiri, bisa dilakukan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut :

- a). Memelihara kebeningan hati nurani dengan mengisinya dengan ilmu-ilmu agama islam, kemudian mengikutinya serta mengamalkannya.
- b). Menghindarkan hati dari penyakit-penyakit hati, seperti iri, dengki, dan riya.
- c). Memaksimalkan keinginan untuk senantiasa beribadah secara ikhlas, zuhud, tawadlu', dan sebagainya.
- d). Mengendalikan potensi nafsu insaniyah, misalnya makan, minum, dan istirahat secukupnya.
- e)Menghilangkan potensi nafsu syaithaniyah misalnya keinginan untuk dipuji, khianat, dan takabbur.
- f). Memelihara kesucian diri.Akhlak terhadap keluarga, karib, kerabat; Akhlak terhadap orang tua diatas sangat erat kaitannya dengan akhlak terhadap atau dilingkungan keluarga. Akhlak dilingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik dalam bentuk perhatian, melalui kata-kata, isyarat-isyarat ataupun perilaku.<sup>71</sup>

Akhlak terhadap tetangga:

- a). Saling mengunjungi.

---

<sup>71</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, .... h. 187

- b). Saling bantu.
- c). Saling memberi.
- d). Saling menghormati.
- e). Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak terhadap masyarakat:

- a). Memuliakan tamu.
  - b). Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
  - c). Saling menolong.
  - d). Saling mengingatkan.
  - e). Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
  - f). Bermusyawarah dalam segala hal.
  - g). Mentaati keputusan yang telah disepakati.
  - h). Menunaikan amanah.
  - i). Menepati janji, dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsure budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.<sup>72</sup>
- 3). Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa.

---

<sup>72</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, .... h. 156.

Hal tersebut didasarkan pada al-Qur'an yang menyebutkan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Diantara akhlak terhadap lingkungan ialah:

a). Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.

b). Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

c). Sayang kepada sesama makhluk.

Uraian diatas selaras dengan Muhammad Alim yang menyebutkan bahwa ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, .... h. 152.

### **BAB III**

#### **KARAKTER KEHIDUPAN DAN NILAI-NILAI *NENEMO***

##### **PADA MASYARAKAT TULANG BAWANG BARAT**

###### **A. Sejarah Masyarakat Tulang Bawang Barat**

Provinsi Lampung adalah daerah otonom sebagaimana dimaksud dalam undang-undang nomor 14 Tahun 1964 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang nomor 3 Tahun 1964 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat 1 Lampung dengan mengubah Undang-undang nomor 25 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat 1 Sumatra Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1964 nomor 8) menjadi Undang-undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1964 nomor 95, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 2688).

Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah Kabupaten sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang nomor 2 Tahun 1977 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Tulang Bawang dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tanggamus (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3667), yang merupakan kabupaten asal Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kabupaten Tulang Bawang Barat lahir dari pemekaran kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2008. Komposisi Masyarakatnya di sembilan kecamatan dan 107